

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah panggilan untuk sekumpulan orang percaya , yang dipanggil oleh Tuhan untuk bersekutu, beribadah, dan melayani bersama. Persekutuan (Tubuh Kristus) yaitu sekumpulan orang yang percaya dan dipersatukan oleh Kristus, membentuk keluarga rohani yang saling mengasihi dan mendukung.

Gereja sebagai Persekutuan orang percaya, tidak hanya dipanggil untuk melaksanakan tugas-tugas Rohani, tetapi juga dipanggil untuk mengelola seluruh aspek kehidupan berjemaat secara bertanggung jawab, termasuk didalamnya adalah pengelolaan sumber daya keuangan. Dalam tradisi kekristenan, tugas pengelolaan ini dikenal dengan istilah penatalayanan. Penatalayanan bukan hanya sekedar manajemen administratif, melainkan sebuah bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah sebagai sang pemilik atas segala sesuatu.

Majelis jemaat terdiri atas pendeta, penatua dan diaken yang merupakan pemimpin gereja yang bertugas untuk pelayanan, dan bertanggung jawab mengelolah penatalayanan dalam jemaat berdasarkan firman Tuhan. ¹Majelis menjadi penanggu jawab dari segala kegiatan gereja

¹Bps, *Tata Gereja Toraja* (PT sulo, 2024).

baik pemberitaan penyelamatan Allah, memelihara iman, maupun pelayanan OIG.

Abineno menekankan bahwa anggota majelis (penatua) merupakan seseorang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah untuk melayani, bukan menguasai. Wals Edgar juga menyatakan bahwa majelis gereja adalah penanggung jawab utama agar roda organisasi gereja dan pelayanan di jemaat berjalan dengan baik.

Penatalayanan dalam dunia Kristen merupakan hal yang penting, karena menjadi pedoman bagi orang percaya dalam mengelola segala sesuatu yang dipercayakan oleh Tuhan. Dengan demikian, setiap berkat yang diterima dapat digunakan secara tepat selaras dengan kehendak Sang pemberi.²

Penatalayanan dalam gereja merupakan salah satu tugas seorang pemimpin dalam jemaat yang sering disebut majelis gereja sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah. Alkitab menjelaskan bahwa penatalayanan dalam jemaat adalah orang yang ditunjuk oleh Allah yang diberi tanggung jawab atas rumah tangga Allah yaitu jemaat. Hal tersebut ditegaskan dalam kitab 1 Korintus 4:2, bahwa kualitas yang harus dimiliki oleh seorang penatalayanan adalah kesetiaan dan sifat dapat dipercayai. Dalam konteks majelis jemaat, hal ini berarti setiap kebijakan dan tindakan

²Juwiner, "Pentingnya Penatalayan Harta Milik Untuk Menopang Misi Gereja," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 09 (2023),03.

dalam mengelolah milik Tuhan harus didasarkan pada integritas yang tinggi dihadapan Allah dan jemaat. Menurut Y. Tomatala penatalayanan adalah bagian dari tugas gereja untuk mengelola pekerjaan Tuhan dalam jemaat dan masyarakat.

Manajemen dan administrasi dalam gereja mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, program pelayanan, rencana kerja, serta kondisi keuangan yang senantiasa berubah. Karena adanya perubahan yang terus berlangsung dalam data jemaat, keuangan maupun aktivitas pelayanan, gereja membutuhkan pengelolaan yang baik dan teratur. Sebagai Lembaga yang berlandaskan nilai moral dan iman, gereja seharusnya menjadi teladan dalam hal pengelolaan, transparansi, dan pelaksanaan tanggung jawab. Dengan pengelolaan yang transparan dan akuntabel, gereja dapat memberikan contoh yang baik bagi jemaat, sehingga mereka terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan pelayanan.³

Keuangan gereja merupakan pemberian umat dengan sukarela sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, pengelolaannya memerlukan mekanisme yang transparan. Transparan bukan hanya soal angka-angka dalam laporan keuangan, melainkan soal bagaimana majelis jemaat membangun kepercayaan jemaat melalui keterbukaan informasi dalam jemaat.

³Antonijs natan, *Manajemen Gereja* (Mega Press Nusantara, 2024).

Pengelolaan keuangan yang tidak transparan seringkali memicu adanya konflik internal dan menurunnya partisipasi jemaat dalam memberi persembahan. Sebaliknya, transparansi yang berlandaskan pada semangat “dapat dipercayai” (1 korintus 4 :2) akan menciptakan suasana berjemaat yang sehat, dimana jemaat merasa dihargai dan yakin bahwa persembahan mereka digunakan secara bertanggung jawab untuk pelayanan.

Gereja yang transparansi itu dimana setiap gereja biasanya menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada jemaat sebagai tanggungjawab yang telah dipercayakan oleh Tuhan . Hal ini mencakup laporan mingguan mengenai total kolekte dan juga persembahan perpuluhan, juga melakukan pelaporan tahunan yang mencakup rangkuman besar mengenai arus kas, neraca, dan posisi aset gereja yang biasanya disampaikan dalam rapat majelis jemaat atau sidang jemaat. Transparansi dalam pengelolaan keuangan terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan mengurangi potensi konflik dalam jemaat.⁴

Sedangkan gereja yang tidak transparansi mengenai persoalan keuangan adalah gereja yang tidak membuka informasi mengenai perolehan dana, penggunaan dana, serta laporan posisi keuangan secara jujur, detail, dan rutin kepada jemaat. Dan akibat dari ketidak transparan keuangan dalam jemaat yaitu hilangnya kepercayaan jemaat terhadap pimpinan jemaat dan merasa tidak dihargai, menurunnya partisipasi jemaat dalam

⁴*Teologi Kepemimpinan Kristen* (Mega Press Nusantara, 2024),63.

memberikan persembahan, perpuluhan dan kegiatan pelayanan menurun, dan ketidaktransparanan juga sering memicu konflik, keresahan, bahkan perpecahan antara pimpinan gereja dan anggota jemaat.⁵

Jemaat Lengke' merupakan bagian dari persekutuan gerejawi yang terus bertumbuh. Namun, dalam dinamika perjalanan pelayanan tantangan dalam bidang administrasi tetap ada. Fenomena yang sering muncul dalam jemaat adalah adanya kesenjangan antara harapan jemaat akan keterbukaan informasi dengan sistem pelaporan yang dilakukan oleh jemaat. Dengan adanya persoalan yaitu kurangnya keterbukaan atau transparansi dari majelis jemaat mengenai keuangan sehingga partisipasi anggota jemaat dalam bentuk memberi persembahan mulai menurun tercatat dari tahun 2024. Adapun data persembahan tahun sebelumnya yaitu dari tahun 2022 sebesar 4.610.000, dari tahun 2023 Rp. 5.200.000, kemudian tahun 2024 sampai juni 2025 Rp. 4.684.000, dari tahun 2025 Rp. 4.019.000.

Dalam konteks ini, kehadiran majelis jemaat sebagai penatalayanan dalam pengelolaan transparansi keuangan memiliki peran penting dalam mempertanggungjawabkan apa yang mereka kerjakan sehingga jemaat dapat membangun kepercayaan terhadap majelis dalam hal keterbukaan informasi keuangan.

Dari uraian peran majelis, penatalayanan, dan pengelolaan keuangan menunjukkan adanya perbedaan antara peran majelis sebagai

⁵ *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Mega Press Nusantara, 2024), 62.

penatalayanan sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alkitab dengan prakteknya melalui pengelolaan transparansi keuangan dalam jemaat. Dalam 1 korintus 4: 2 menekankan bahwa yang terutama dituntut dari seorang penatalayanan (pelayan) adalah agar dapat dipercaya (setia). Majelis jemaat adalah penatalayanan yang dipercayakan oleh Tuhan dan jemaat untuk mengelolah sumber daya gereja termasuk keuangan. Mereka bertanggung jawab bukan sebagai pemilik, melainkan pengelola yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaannya kepada Tuhan dan jemaat. Namun dalam pelaksanaannya di Gereja Toraja Jemaat Lengke' hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh majelis jemaat dalam mempertanggungjawabkan apa yang dipercayakan oleh Tuhan dan anggota jemaat. Kegagalan dalam menjaga transparansi dapat mencederai hakikat majelis sebagai pelayan Tuhan. Oleh karena itu, perlu sebuah kajian ilmiah untuk memberikan rekomendasi praktis dan teologis bagi majelis jemaat lengke' agar fungsi penatalayanan mereka semakin efektif, akuntabel, dan yang terutama, "dapat dipercaya" oleh Tuhan dan semua warga jemaat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana peran majelis jemaat sebagai penatalayanan berdasarkan 1 Kor. 4:2 dalam pengelolaan transparansi keuangan di jemaat Lengke' Klasis Basse Sangtempe'?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran majelis jemaat sebagai penatalayanan berdasarkan 1 Kor. 4:2 dalam pengelolaan transparansi keuangan di Jemaat Lengke' Klasis Basse Sangtempe'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini kiranya dapat memberi pemahaman baru bagi mahasiswa IAKN Toraja, khususnya mahasiswa prodi Kepemimpinan Kristen sekaitan dengan mata kuliah manajemen visi kepemimpinan, manajemen keuangan, manajemen gerejawi.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini sekiranya dapat memberi pemahaman dan masukan bagi majelis gereja yang ada di Gereja Toraja Jemaat Lengke' mengenai peran majelis sebagai penatalayanan dalam pengelolaan transparansi keuangan dan majelis jemaat dapat memahami pentingnya pengelolaan transparansi keuangan dalam jemaat.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan yang digunakan terdiri dari 5 bab, yang terdiri dari

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teori yang terdiri dari pengertian penatalayanan, kajian biblika kitab 1 Korintus 4;2 dan pengelolaan transparansi keuangan dan pengelolaan dalam Tata Gereja.

BAB III, Metode Penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, Informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV, Temuan Penelitian dan Analisis yang meliputi : deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V, Penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.